



JME 3 (1) (2025)

JURNAL MANAJEMEN DAN EKONOMI

<https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jme>



Implementasi Prinsip Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Budi Pekerti Hindu Sebagai Landasan Etika Bisnis

Duwi Oktaviana¹, Putu Sanjaya²

^{1,2}STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

duwi.osa@gmail.com¹, putusanjaya947@gmail.com²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 22 Maret 2025

Disetujui 25 April 2025

Dipublikasikan 30 April 2025

Keywords:

Tri Hita Karana, Hindu Character Education, Business Ethics, Sustainability, Local Wisdom

ABSTRACT

Tri Hita Karana is a fundamental concept in Hindu teachings that emphasizes the balance between the relationship between humans and God (Parahyangan), humans and others (Pawongan) and humans and the environment (Palemahan). This principle is not only a guideline in the social and cultural life of the Balinese people, but also has relevance in the world of education and business. This study aims to analyze the implementation of the Tri Hita Karana principle in Hindu character education and how the values taught can become the basis for sustainable business ethics. The research method used is a qualitative approach with case studies of Hindu educational institutions in Bali and interviews with business actors who apply this concept in their business practices. The results of the study show that Hindu character education based on Tri Hita Karana is able to shape the character of individuals who are honest, responsible, and have high social and environmental awareness. The implementation of these values in the business world is seen in the form of integrity, concern for employee welfare, fair business practices, and environmental sustainability.

ABSTRAK

Tri Hita Karana merupakan konsep fundamental dalam ajaran Hindu yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*) dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali, tetapi juga memiliki relevansi dalam dunia pendidikan dan bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip Tri Hita Karana dalam pendidikan budi pekerti Hindu serta bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi landasan etika bisnis yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada institusi pendidikan Hindu di Bali serta wawancara dengan pelaku usaha yang menerapkan konsep ini dalam praktik bisnis mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan budi pekerti Hindu berbasis Tri Hita Karana mampu membentuk karakter individu yang jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi. Implementasi nilai-nilai ini dalam dunia bisnis terlihat dalam bentuk integritas, kepedulian terhadap kesejahteraan karyawan, praktik bisnis yang adil, serta keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: Tri Hita Karana, Pendidikan Budi Pekerti Hindu, Etika Bisnis, Keberlanjutan, Kearifan Lokal

p-ISSN 3032-5277

e-ISSN 3032-5285

I. Pendahuluan

Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, etika bisnis menjadi aspek fundamental yang menentukan keberlanjutan dan keberhasilan suatu usaha. Etika bisnis bukan hanya menyangkut kepatuhan terhadap hukum dan regulasi, tetapi juga bagaimana pelaku usaha menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak terkait, seperti pelanggan, karyawan dan masyarakat luas. Menurut Crane dan Matten (2016), etika bisnis mencakup prinsip moral dan standar perilaku yang memandu pengambilan keputusan dalam dunia usaha. Dengan demikian, integrasi etika dalam praktik bisnis sangat diperlukan untuk mencapai keberlanjutan usaha yang sehat dan bertanggung jawab.

Salah satu konsep kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam etika bisnis adalah Tri Hita Karana, sebuah filosofi kehidupan dari ajaran Hindu di Bali yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*) dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Konsep ini tidak hanya relevan dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam membangun praktik bisnis yang berlandaskan etika dan keberlanjutan. Menurut Pitana dan Setiawan (2005), Tri Hita Karana adalah konsep holistik yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan makhluk lain dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi konsep ini dalam dunia bisnis dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Di sisi lain, pendidikan budi pekerti Hindu memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu agar memiliki integritas, tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sosial serta alam sekitar. Menurut Tilaar

(2012), pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal sangat berperan dalam membangun kesadaran etis sejak dini. Pendidikan budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai Hindu bertujuan untuk menanamkan moralitas dan etika sejak dini, yang kemudian dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis. Jika nilai-nilai etika bisnis diperkenalkan sejak dini dalam pendidikan, maka diharapkan individu yang terlibat dalam dunia usaha akan memiliki kesadaran etis yang lebih tinggi.

Implementasi Tri Hita Karana dalam pendidikan budi pekerti Hindu dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada individu mengenai pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam menjalankan usaha. Dengan menerapkan nilai-nilai *Parahyangan*, pelaku bisnis dapat menjalankan usahanya dengan prinsip dharma dan kejujuran, sebagaimana dinyatakan oleh Surya (2010) bahwa praktik bisnis yang berlandaskan dharma cenderung lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Melalui *Pawongan*, bisnis dijalankan dengan memperhatikan hubungan baik dengan karyawan, pelanggan dan mitra usaha, sebagaimana diungkapkan oleh Kotler dan Keller (2016) bahwa kepuasan dan kesejahteraan karyawan dapat meningkatkan produktivitas bisnis. Sementara itu, dengan *Palemahan*, pelaku bisnis memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari praktik bisnis berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Goodland (1995) bahwa bisnis yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan akan memiliki daya tahan lebih kuat di tengah perubahan global. Namun, dalam praktiknya, implementasi prinsip Tri Hita Karana dalam dunia

bisnis masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam era globalisasi dan persaingan pasar yang ketat. Banyak pelaku bisnis lebih fokus pada keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan aspek spiritual, sosial dan lingkungan. Menurut Friedman (1970), tujuan utama bisnis adalah memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi pendekatan ini sering kali mengabaikan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan budi pekerti Hindu dapat menjadi dasar dalam penerapan prinsip Tri Hita Karana sebagai landasan etika bisnis. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi sejauh mana konsep ini telah diterapkan dalam dunia bisnis serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penerapannya.

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi mengenai bagaimana nilai-nilai Tri Hita Karana dapat diintegrasikan secara lebih efektif dalam pendidikan budi pekerti Hindu, sehingga dapat membentuk generasi pebisnis yang tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keseimbangan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, konsep ini dapat menjadi salah satu solusi dalam menciptakan praktik bisnis yang lebih etis, berkelanjutan dan selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal.

II. Kajian Pustaka

Tri Hita Karana merupakan konsep filosofis yang berasal dari ajaran Hindu di Bali yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*) dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Pitana dan Setiawan (2005) menjelaskan bahwa prinsip ini bukan hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial

masyarakat, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek, termasuk bisnis dan manajemen organisasi. Dalam konteks bisnis, Tri Hita Karana dianggap sebagai landasan etika yang mampu menciptakan keberlanjutan usaha. Surya (2010) menekankan bahwa bisnis yang menerapkan prinsip *Parahyangan* akan menjalankan usahanya dengan nilai-nilai dharma, yaitu kejujuran dan keadilan. Prinsip *Pawongan* dalam bisnis berorientasi pada kesejahteraan karyawan, pelanggan dan mitra kerja, sebagaimana diungkapkan oleh Kotler dan Keller (2016) bahwa hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sementara itu, *Palemahan* dalam bisnis menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Goodland (1995) bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan faktor penting dalam keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Pendidikan budi pekerti Hindu berperan dalam membentuk karakter individu agar memiliki moralitas yang kuat dalam menjalankan kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis. Menurut Tilaar (2012), pendidikan berbasis nilai-nilai lokal sangat efektif dalam membangun kesadaran etis sejak dini. Pendidikan budi pekerti yang berlandaskan ajaran Hindu menanamkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan tanggung jawab sosial, yang sejalan dengan prinsip etika bisnis. Etika bisnis merupakan aspek penting dalam dunia usaha, sebagaimana dijelaskan oleh Crane dan Matten (2016), yang menyebutkan bahwa etika bisnis mencakup prinsip moral yang membimbing pengambilan keputusan dan perilaku bisnis. Dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti Hindu dalam bisnis, individu dapat menjalankan usaha berdasarkan

prinsip kejujuran, kepedulian sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Implementasi Tri Hita Karana dalam dunia bisnis telah menjadi perhatian dalam berbagai studi. Penelitian oleh Windia dan Dewi (2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan Tri Hita Karana memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan pemangku kepentingan dan menunjukkan tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi di kalangan karyawan. Selain itu, penelitian oleh Wiana (2017) mengungkapkan bahwa prinsip Tri Hita Karana membantu menciptakan lingkungan bisnis yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Namun, dalam praktiknya, implementasi prinsip ini masih menghadapi berbagai tantangan. Friedman (1970) berpendapat bahwa tujuan utama bisnis adalah memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham, yang sering kali mengabaikan aspek sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam praktik bisnis agar dapat menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan pasar.

III. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana prinsip Tri Hita Karana diterapkan dalam pendidikan budi pekerti Hindu serta bagaimana konsep ini menjadi landasan etika bisnis. Studi kasus memungkinkan eksplorasi secara rinci terhadap fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan etika bisnis berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan budi pekerti Hindu serta pada komunitas bisnis yang mengadopsi nilai-nilai Tri Hita Karana. Subjek penelitian

meliputi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Hindu, pelaku bisnis yang menerapkan prinsip Tri Hita Karana, tokoh agama dan budaya yang memahami konsep Tri Hita Karana, konsumen atau pelanggan yang terlibat dalam bisnis berbasis etika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pendidik, pelaku bisnis dan tokoh agama untuk memperoleh perspektif mereka tentang implementasi Tri Hita Karana dalam pendidikan dan bisnis. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung bagaimana nilai-nilai Tri Hita Karana diterapkan dalam praktik pendidikan budi pekerti dan bisnis. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen terkait, seperti kurikulum pendidikan budi pekerti, kebijakan bisnis berbasis etika, serta literatur yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui proses : (1) Reduksi data yaitu penyaringan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang relevan, (2) Pengelompokan data berdasarkan tema utama seperti pendidikan budi pekerti Hindu, etika bisnis dan penerapan Tri Hita Karana, (3) Penarikan kesimpulan yaitu menyusun hasil analisis menjadi temuan penelitian yang menggambarkan hubungan antara pendidikan budi pekerti Hindu dan etika bisnis berbasis Tri Hita Karana.

IV. Pembahasan

4.1. Tri Hita Karana dalam Pendidikan Karakter dan Bisnis

Tri Hita Karana adalah konsep filosofis dari ajaran Hindu yang menekankan keseimbangan antara tiga aspek utama kehidupan, yaitu *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan

manusia dengan sesama) dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungan). Prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, tetapi juga memiliki relevansi yang luas dalam pendidikan karakter dan dunia bisnis. Pendidikan karakter yang berbasis Tri Hita Karana bertujuan membentuk individu yang berakhlak, bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial serta lingkungan. Sementara dalam bisnis, penerapan prinsip ini dapat menciptakan usaha yang beretika, berkelanjutan dan harmonis dengan masyarakat serta alam.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks pendidikan, Tri Hita Karana berperan sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Parahyangan mengajarkan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam pendidikan karakter, aspek ini diterapkan melalui pembelajaran nilai-nilai spiritual, seperti kejujuran, rasa syukur dan ketulusan. Sekolah yang menerapkan *Parahyangan* dalam kurikulumnya akan mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran spiritual yang kuat, yang menjadi dasar dalam setiap pengambilan keputusan moral.

Pawongan mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antar sesama manusia. Pendidikan karakter berbasis *Pawongan* menanamkan sikap gotong royong, toleransi, empati dan kepedulian sosial. Melalui interaksi sosial yang baik di sekolah, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dalam tim, serta menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Palemahan menekankan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam pendidikan karakter, nilai ini

diwujudkan melalui kesadaran akan pentingnya menjaga alam, hemat energi, serta berperilaku ramah lingkungan. Sekolah yang mengajarkan pentingnya kelestarian lingkungan akan menghasilkan generasi yang peduli terhadap alam dan bertindak untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Konsep Tri Hita Karana juga memiliki peran penting dalam dunia bisnis, terutama dalam membangun usaha yang berkelanjutan dan beretika. Bisnis yang mengadopsi prinsip ini akan lebih mampu bertahan dalam jangka panjang karena berlandaskan pada keseimbangan antara aspek spiritual, sosial dan lingkungan.

Prinsip *Parahyangan* dalam bisnis mengajarkan bahwa usaha yang baik harus dijalankan dengan integritas dan etika. Hal ini berarti bahwa perusahaan harus menerapkan nilai-nilai kejujuran, transparansi, serta tanggung jawab dalam setiap aktivitas bisnisnya. Etika bisnis yang kuat akan meningkatkan kepercayaan pelanggan dan menciptakan reputasi perusahaan yang baik.

Pawongan dalam dunia usaha menekankan pentingnya kesejahteraan karyawan, pelanggan dan mitra bisnis. Perusahaan yang peduli terhadap karyawannya akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, meningkatkan produktivitas, serta mempererat hubungan dengan pelanggan dan masyarakat sekitar. Keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial.

Palemahan dalam bisnis berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan yang menerapkan prinsip ini akan berusaha untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui program keberlanjutan, seperti penggunaan

energi terbarukan, pengelolaan limbah yang baik, serta penghijauan. Bisnis yang ramah lingkungan tidak hanya memberikan manfaat jangka panjang bagi alam, tetapi juga meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen yang semakin sadar akan isu lingkungan.

Tri Hita Karana adalah konsep yang tidak hanya relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, tetapi juga memiliki manfaat besar dalam pendidikan karakter dan dunia bisnis. Dalam pendidikan, prinsip ini membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual, sosial dan lingkungan, sehingga mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Sementara dalam bisnis, penerapan Tri Hita Karana menciptakan usaha yang beretika, harmonis dan berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan maupun bisnis, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih seimbang, adil dan sejahtera.

Pendidikan budi pekerti merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter individu yang beretika dan bermoral. Dalam ajaran Hindu, pendidikan budi pekerti tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai spiritual, sosial dan lingkungan. Ajaran Hindu menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*) dan alam (*Palemahan*), sebagaimana tertuang dalam prinsip Tri Hita Karana. Pendidikan budi pekerti Hindu bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial serta lingkungan yang tinggi.

Budi pekerti dalam Hindu tidak hanya sekadar aturan moral, tetapi merupakan bagian dari dharma, yaitu kewajiban hidup yang harus dijalankan

oleh setiap individu. Konsep ini tertuang dalam berbagai kitab suci Hindu, seperti Weda, Upanishad, Bhagavad Gita dan Sarasamuccaya. Beberapa nilai utama dalam pendidikan budi pekerti Hindu meliputi:

1. *Satya* (Kejujuran).
 - ~ Mengajarkan pentingnya berkata dan bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari.
 - ~ Membangun integritas dan kepercayaan dalam interaksi sosial.
2. *Ahimsa* (Tanpa Kekerasan).
 - ~ Menanamkan nilai kasih sayang dan menghormati semua makhluk hidup.
 - ~ Menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal.
3. *Daya* (Kepedulian dan Kasih Sayang).
 - ~ Mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama.
 - ~ Mendorong sikap gotong royong dan solidaritas dalam masyarakat.
4. *Arjawa* (Ketulusan dan Kesederhanaan).
 - ~ Membentuk karakter yang tulus dalam berpikir, berkata dan bertindak.
 - ~ Menghindari sikap munafik dan kesombongan dalam kehidupan sosial.
5. *Ksama* (Kesabaran dan Toleransi).
 - ~ Mengembangkan sikap sabar dan kemampuan memaafkan.
 - ~ Mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan agama, budaya dan pandangan hidup.

Etika adalah prinsip moral yang menjadi pedoman dalam berperilaku. Pendidikan budi pekerti diajarkan sejak dini dalam keluarga dan sekolah melalui pembiasaan nilai-nilai positif. Praktik-praktik seperti sembahyang, sesajen dan yadnya membantu membangun disiplin

dan kesadaran spiritual. Pendidikan budi pekerti tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan positif seperti berbagi, membantu sesama dan menjaga kebersihan lingkungan, seseorang dapat menginternalisasi nilai-nilai etika dengan lebih efektif.

4.2. Integrasi Tri Hita Karana dalam Bisnis.

Dalam dunia bisnis, penerapan prinsip Tri Hita Karana dapat menciptakan ekosistem usaha yang lebih etis, berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Implementasi konsep *parahyangan* dalam berbisnis antara lain menjalankan usaha dengan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan etika, menekankan kejujuran, transparansi dan tanggung jawab dalam pengelolaan bisnis, menghargai keseimbangan antara keuntungan material dan kepuasan batin dalam menjalankan usaha. Implementasi konsep *pawongan* dalam berbisnis antara lain memperlakukan karyawan dengan adil, memberikan hak yang layak, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, menjalin hubungan baik dengan pelanggan, mitra bisnis dan masyarakat sekitar, menerapkan konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dengan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Implementasi konsep *palemahan* dalam berbisnis antara lain mengelola bisnis dengan memperhatikan aspek lingkungan, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang baik, menerapkan praktik bisnis berkelanjutan yang mengurangi dampak negatif terhadap alam, berpartisipasi dalam program pelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap ekosistem.

Implementasi Tri Hita Karana dalam pendidikan budi pekerti Hindu dan dunia bisnis memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Dalam pendidikan, prinsip ini membentuk individu yang memiliki nilai spiritual, sosial dan kesadaran lingkungan yang tinggi. Sementara dalam bisnis, penerapannya mendorong praktik usaha yang beretika, adil dan ramah lingkungan. Dengan menerapkan Tri Hita Karana secara konsisten, kita dapat mewujudkan kehidupan yang lebih seimbang dan sejahtera bagi semua pihak.

4.3. Integrasi Prinsip Tri Hita Karana dan Pendidikan Budi Pekerti Hindu dalam proses pembelajaran.

Pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas mahasiswa. Di Indonesia, khususnya di Bali, prinsip Tri Hita Karana dan Pendidikan Budi Pekerti Hindu menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan antar manusia (*Pawongan*) dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*), dapat diintegrasikan dengan Pendidikan Budi Pekerti Hindu yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika.

Dalam konteks pendidikan, hubungan dengan Tuhan dapat diwujudkan melalui pengembangan spiritualitas mahasiswa. Perguruan tinggi dapat menyediakan ruang untuk kegiatan keagamaan, seperti meditasi, doa, atau diskusi tentang nilai-nilai spiritual. Dengan mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam kurikulum,

mahasiswa diajarkan untuk menghargai dan memahami peran Tuhan dalam kehidupan mereka. Misalnya, mata kuliah yang membahas etika dan moralitas dalam konteks spiritual dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Integrasi prinsip *Pawongan* dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mendorong kolaborasi dan kerja sama antar mahasiswa. Perguruan tinggi dapat mengadakan proyek kelompok, diskusi dan kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Dengan cara ini, mahasiswa belajar untuk saling menghargai, berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, pengajaran tentang nilai-nilai seperti empati, toleransi dan keadilan dapat dimasukkan ke dalam mata kuliah, sehingga mahasiswa dapat memahami pentingnya hubungan yang baik dengan sesama.

Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan prinsip *Palemahan* dengan mengajarkan mahasiswa tentang keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Mata kuliah yang membahas isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim, pengelolaan sumber daya alam dan konservasi, dapat membantu mahasiswa memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan. Selain itu, perguruan tinggi dapat mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon atau pembersihan pantai. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap lingkungan.

Pendidikan Budi Pekerti Hindu berfokus pada pengembangan karakter dan moralitas individu. Mata kuliah yang membahas nilai-nilai moral dan etika

dalam konteks Hindu dapat menjadi bagian penting dari kurikulum. Mahasiswa dapat diajarkan tentang konsep *dharma* (kewajiban), *karma* (tindakan) dan *ahimsa* (tanpa kekerasan) yang merupakan inti dari ajaran Hindu. Dengan memahami nilai-nilai ini, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Perguruan tinggi dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti pelatihan kepemimpinan, seminar tentang etika dan kegiatan sosial. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga membantu mahasiswa menerapkan nilai-nilai Budi Pekerti dalam kehidupan mereka.

Mengintegrasikan pendidikan Budi Pekerti dengan pembelajaran berbasis komunitas dapat memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa. Melalui program pengabdian masyarakat, mahasiswa dapat belajar tentang pentingnya memberi kembali kepada masyarakat dan menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks yang lebih luas.

Integrasi prinsip Tri Hita Karana dan Pendidikan Budi Pekerti Hindu dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual, sosial dan lingkungan, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan karakter dan moralitas yang kuat. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki kesadaran.

V. Penutup Kesimpulan.

Implementasi prinsip Tri Hita Karana dalam Pendidikan Budi Pekerti Hindu sebagai landasan etika bisnis menawarkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam membangun karakter dan moralitas individu, serta menciptakan lingkungan bisnis yang etis. Dengan menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan antar manusia (*Pawongan*) dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*), prinsip ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan nilai-nilai etika yang relevan dalam dunia bisnis. Pendidikan Budi Pekerti Hindu, yang berfokus pada pengembangan karakter dan moralitas, dapat memperkuat penerapan Tri Hita Karana dalam konteks bisnis. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, individu yang terdidik diharapkan dapat mengambil keputusan yang etis dan berkelanjutan dalam praktik bisnis mereka.

Dengan mengintegrasikan kedua prinsip ini, perusahaan tidak hanya dapat mencapai tujuan finansial, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Dalam jangka panjang, penerapan etika bisnis yang berlandaskan Tri Hita Karana dan Pendidikan Budi Pekerti Hindu akan menciptakan ekosistem bisnis yang lebih harmonis, berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya akan menguntungkan semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

Anand Krishna. (2008). *Tri Hita Karana: Ancient Balinese Wisdom for Neo Humans*. Anand Ashram Foundation.
 Fox, Richard. (2011). *Critical Reflections on Religion and*

Media in Contemporary Bali. Brill.
 Ni Made Sri Windati. (2017). "Penerapan Ajaran Tri Hita Karana pada Anak Usia Dini di TK Dharmayasa Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung." IHDN Denpasar.
 Ni Made Sri Windati. (2017). "Penerapan Ajaran Tri Hita Karana pada Anak Usia Dini di TK Dharmayasa Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung." IHDN Denpasar.
 Ni Made Sri Windati. (2017). "Penerapan Ajaran Tri Hita Karana pada Anak Usia Dini di TK Dharmayasa Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung." IHDN Denpasar.
 Ni Made Sri Windati. (2017). "Penerapan Ajaran Tri Hita Karana pada Anak Usia Dini di TK Dharmayasa Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung." IHDN Denpasar.
 Ni Made Sri Windati. (2017). "Penerapan Ajaran Tri Hita Karana pada Anak Usia Dini di TK Dharmayasa Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung." IHDN Denpasar.
 Paramandhita Ade. (2017). "Implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang." Widya Aksara STHD Klaten.
 Putu Ayu Lalita Srivisakha. (2023). "Tri Hita Karana sebagai Landasan Etika dalam Berwirausaha." Jurnalpost.
 Putu Ayu Lalita Srivisakha. (2023). "Tri Hita Karana sebagai Landasan Etika dalam Berwirausaha." Jurnalpost.

- Putu Ayu Lalita Srivisakha. (2023). "Tri Hita Karana sebagai Landasan Etika dalam Berwirausaha." Jurnalpost.
- Putu Ayu Lalita Srivisakha. (2023). "Tri Hita Karana sebagai Landasan Etika dalam Berwirausaha." Jurnalpost.
- Putu Ayu Lalita Srivisakha. (2023). "Tri Hita Karana sebagai Landasan Etika dalam Berwirausaha." Jurnalpost.
- Sayanacarya, Bhasya. (2005). Atharvaveda Samhita I. Surabaya: Paramita.
- Sri Windati, Ni Made. (2017). "Penerapan Ajaran Tri Hita Karana pada Anak Usia Dini di TK Dharmayasa Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung." IHDN Denpasar.